

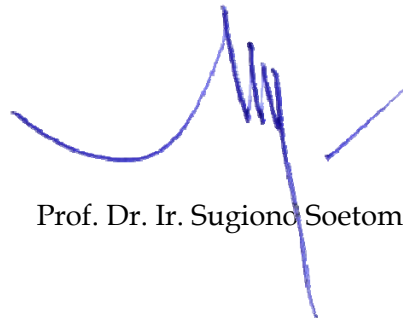
# **SAMBUTAN GURU BESAR DAN DOSEN JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, UNDIP**

**K**ota di Jawa memiliki karakter yang dapat dibedakan menjadi kota pesisir dan kota pedalaman. Baik kota pesisir maupun kota pedalaman pada awal perkembangannya mempunyai struktur yang sama. Hanya saja dalam perkembangan sejarah selanjutnya kota pesisir mempunyai struktur yang berbeda dengan kota pedalaman. Hal ini disebabkan karena kota pesisir lebih banyak berinteraksi dengan orang asing sebagai akibat kemajuan dalam bidang pelayaran. Penduduk kota pesisir lebih heterogen jika dibandingkan dengan penduduk kota pedalaman.

Kota pesisir di pulau Jawa dapat ditengarai dengan adanya ciri-ciri dominasi poros Utara-Selatan, letak masjid di sisi barat alun-alun, keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka pusat kota, keraton di sisi selatan alun-alun dan pasar di sisi Utara alun-alun. Pada kota-kota kesultanan Islam dan kota-kota di bawah kekuasaan kesultanan Islam di pesisir pulau Jawa, pola sumbu Utara alun-alun langsung menuju ke laut dan keberadaan pasar di sisi Utara menjadikan kawasan ini menjadi pintu bagi pendaratan pertama kali bangsa asing. Ciri yang ditemukan selain keberadaan pasar, adalah adanya koridor komersial di sisi Utara alun-alun.

Di beberapa kota tradisional Jawa, seperti Yogyakarta dan Surakarta, sumbu Utara berfungsi sebagai koridor komersial. Di Kota Semarang keberadaan sumbu ini telah hilang. Namun dengan menggunakan metode sejarah buku ini berhasil mengungkap bahwa Jalan Layur yang kini tidak terhubung secara langsung dengan alun-alun, dulu memiliki fungsi sebagai jalur komersial.

Tinggalan beberapa bangunan kuno yang berada di sepanjang jalur tersebut menunjukkan adanya kekhasan sebagai bangunan pertokoan lama.

A handwritten signature in blue ink, consisting of a series of loops and a long vertical stroke extending downwards.

Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA



---

## **SAMBUTAN GURU BESAR FAKULTAS ILMU BUDAYA UNDIP**

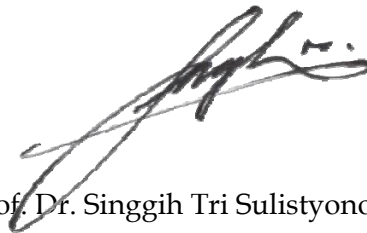
**P**osisi strategis Negara Kesatuan Republik Indonesia berada di antara persilangan Samudra Hindia dan Samudera Pasifik. Kekayaan hasil bumi yang melimpah dan jumlah penduduk yang beragam menjadi daya tarik bagi kedatangan bangsa-bangsa asing. Portugis dan Spanyol tercatat sebagai bangsa yang memelopori pelayaran, dan penjelajahan samudera untuk mencari daerah penghasil rempah-rempah ke arah Timur. Portugis berhasil membuka jalan dan menemukan kepulauan Nusantara sebagai daerah penghasil rempah-rempah, yang kemudian di susul oleh Belanda dan Inggris. Bangsa-bangsa Eropa berupaya untuk mendapatkan rempah-rempah yang lebih murah di daerah Timur. Sebagai Poros Maritim Dunia menjadikan Indonesia memiliki bukti-bukti lokasi sebagai tempat persinggahan para pelaut asing dari berbagai negara namun demikian ada dugaan bahwa Bangsa Arab dan China telah lebih awal memulai petualangannya dalam menjelajahi dunia. Tak heran di Kota Semarang, Jawa tengah terungkap adanya kota multietnis sebagai tempat persinggahan bangsa asing di abad XIV. Keberadaannya telah eksis jauh sebelum kolonialisme Belanda datang ke Indonesia khususnya Semarang.

Menurut Bemmelen, seorang ahli geologi yang meneliti Pulau Jawa, pada abad ke VIII Kota Semarang masih berupa gugusan pulau. Garis pantai berada di kawasan Candi. Sementara itu pada abad ke-14 garis pantai semakin maju hingga di kawasan Sleko. Di kawasan tersebut

ditandai dengan adanya perkampungan multi-etnis dan mercusuar yang kini menjadi menara sebuah masjid.

Sejak abad XVII Semarang mulai dijadikan VOC untuk menggantikan kedudukan Jepara menjadi pusat politik dan ekonomi VOC dikawasan pantura Jawa bagian Tengah dan Timur. Akhirnya Semarang menjadi kota kolonial yang penting setelah Batavia. Namun kini eksistensi kota pesisir kuno Semarang telah kehilangan identitasnya dikarenakan oleh adanya laju sedimentasi. Kota multi-etnis Semarang kini berada di tengah kota.

Buku ini menjadi penting untuk di baca mengingat posisi strategis Kota Semarang di masa lalu. Hilangnya identitas kawasan pesisir lama Semarang bisa dijadikan pengetahuan untuk mengungkap kota-kota lama yang masa lalu berada di pantai pulau Jawa. Hal ini mengingat pula karena pada masa yang sama, kota Demak merupakan kota yang berada di selat Muria dan dikenal sebagai kesultanan Bahari. Kini, akibat laju sedimentasi, selat Pulau Muria telah menyatu dengan pulau Jawa dan kota Demak tak lagi berada di selat Muria.



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, MS, MHum